

IMPLEMENTASI TEORI BELAJAR HUMANISTIK PADA PEMBELAJARAN PAI DALAM MENINGKATKAN PRESTASI PESERTA DIDIK

Istifaur Rosidah, Robbiah Ratna Swari Hibbatullah
Program Studi Pendidikan Agama Islam, STIT Muhammadiyah Bangil
Email: istirosidah15@gmail.com, r303502@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the implementation of humanistic learning theory in Islamic Religious Education (PAI) as an effort to improve student achievement. Humanistic learning theory emphasizes the holistic development of individuals—cognitive, affective, and psychomotor aspects—by prioritizing respect for students' feelings, experiences, and needs. This approach views learners as active subjects in the learning process who can develop optimally when given space, trust, and intrinsic motivation. This research employs a descriptive qualitative method, with data collected through observation, interviews, and document analysis. The findings show that the application of humanistic learning theory in PAI creates a more enjoyable, open, and participatory learning environment. Teachers act as facilitators, guiding students to discover meaningful learning that relates to their real-life experiences. This implementation positively impacts students' learning motivation, understanding of religious material, and academic achievement. Therefore, integrating humanistic theory into PAI instruction is highly relevant for fostering student-centered education and addressing the need for meaningful and holistic learning.

Keywords: *Humanistic Theory, Islamic Religious Education, Academic Achievement, Meaningful Learning, Students*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi teori belajar humanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai upaya meningkatkan prestasi peserta didik. Teori belajar humanistik menekankan pentingnya pengembangan potensi individu secara menyeluruh, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik, dengan mengedepankan penghargaan terhadap perasaan, pengalaman, dan kebutuhan siswa. Pendekatan ini memandang peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar yang memiliki potensi untuk berkembang secara optimal jika diberikan ruang, kepercayaan, dan motivasi intrinsik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teori belajar humanistik dalam pembelajaran PAI mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, terbuka, dan partisipatif. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk menemukan makna pembelajaran yang relevan dengan kehidupan mereka. Penerapan ini berdampak positif terhadap peningkatan motivasi belajar, pemahaman materi keagamaan, serta prestasi akademik siswa. Dengan demikian, integrasi teori humanistik dalam pembelajaran PAI sangat relevan untuk membangun pendidikan yang berpusat pada siswa dan mampu menjawab tantangan pembelajaran yang bermakna dan holistik.

Kata Kunci: *Teori Humanistik, Pai, Prestasi Belajar, Pembelajaran Bermakna, Peserta Didik*

PENDAHULUAN

Pembelajaran sebagai bagian dari kebutuhan pribadi individu selayaknya harus terpenuhi oleh setiap individu untuk meningkatkan kualitas hidup dan mengangkat derajat, baik di dalam lingkungan keluarga sebagai unit terkecil, di sekolah, maupun di masyarakat. Pembelajaran dapat diartikan sebagai segala aktivitas yang dilakukan dengan tujuan memfasilitasi proses belajar. Belajar juga dapat dipahami sebagai upaya yang disengaja untuk mengelola peristiwa belajar atau situasi yang mendukung dalam memfasilitasi peserta didik mencapai tujuan dari apa yang sedang dipelajari (Qodir 2017).

Memahami pembelajaran berarti mengakui bahwa ini adalah aktivitas psikologis yang mengubah perilaku seseorang, baik sebelum maupun sesudah proses belajar. Belajar dan mengajar adalah dua aktivitas yang berbeda; belajar adalah proses perubahan perilaku individu untuk beradaptasi dengan lingkungan, sedangkan mengajar adalah proses memberikan bimbingan atau arahan kepada peserta didik supaya dapat belajar.

Belajar aktivitas penting untuk mencapai tujuan pendidikan. Tanpa belajar, seseorang tidak mungkin menjadi terdidik. Dengan kata lain, orang yang terdidik adalah mereka yang selalu gemar belajar. Peserta didik berusaha belajar setiap hari, sehingga prinsip "tidak ada hari tanpa belajar" tertanam kuat dalam diri pelajar. Setiap manusia, di manapun berada, pasti melakukan kegiatan belajar. Seorang peserta didik yang ingin mencapai tujuannya harus belajar keras, tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah, di masyarakat, serta melalui lembaga pendidikan tambahan seperti kursus, les privat, dan bimbingan belajar.

Tujuan belajar meliputi: (1) Menciptakan perubahan dalam diri, termasuk perubahan perilaku, (2) Mengubah kebiasaan buruk menjadi baik, (3) Mengubah sikap negatif menjadi positif, dari tidak menghargai menjadi menghargai, dan dari benci menjadi cinta, serta lainnya, (4) Memperoleh keterampilan, (5) Meningkatkan pengetahuan dalam berbagai bidang ilmu (Setiadi 2023). Dengan demikian diantara tujuan belajar tersebut dapat diketahui dengan proses belajar bukan hanya tentang mengumpulkan informasi, tetapi juga tentang transformasi diri menuju pribadi yang lebih baik.

Dalam sistem dan proses pendidikan manapun, guru tetap memegang peranan penting, para peserta didik tidak mungkin belajar sendiri tanpa bimbingan guru yang mampu mengemban tugasnya dengan baik. Peranan guru yang begitu besar dapat ditinjau dalam arti luas dan dalam arti sempit.

Mendidik tidak hanya menjadi anak terampil secara praktis dalam lingkungannya. Mendidik juga membantu anak menjadi dirinya sendiri dan peka terhadap lingkungannya. Pengaturan lingkungan belajar sangat diperlukan supaya anak dapat mengendalikan pemenuhan kebutuhan emosionalnya. Lingkungan belajar yang demokratis memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih tindakan belajar, mendorong keterlibatan fisik, emosional, dan mental dalam proses belajar, sehingga dapat memunculkan aktivitas yang kreatif dan produktif.

Realitas dilapangan saat ini menunjukkan bahwa pendidikan saat ini cenderung pragmatis dan memandang peserta didik sebagai “gelas kosong” yang diisi tanpa memperhatikan potensinya. Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu dikembangkan. Pengembangan ini meliputi beberapa hal: pertama, merancang proses belajar yang dikendalikan oleh siswa, bukan hanya memenuhi keinginan guru atau orang tua. Kedua, keterampilan belajar yang didasarkan pada pengaturan diri berhubungan dengan motivasi dan keberhasilan belajar siswa. Ketiga, dalam konteks fungsi pendidikan, keterampilan belajar yang berdasarkan pengaturan diri dapat mengembangkan tujuan utama pendidikan, yaitu pengembangan keterampilan belajar sepanjang hayat.

Timbulnya teori-teori tentang belajar dan pembelajaran disebabkan oleh kebutuhan akan pemahaman yang lebih mendalam tentang proses tersebut. Teori belajar merujuk pada sintesis prinsip-prinsip yang mengarahkan pengaturan kondisi untuk mencapai tujuan pendidikan. Pada dasarnya, teori belajar digunakan untuk mengarahkan pembelajaran sesuai dengan tahap perkembangan individu.

Pendidik, perancang kurikulum, dan pengembang program pembelajaran perlu menyadari pentingnya pemahaman mengenai pembelajaran dan hakikatnya. Memahami dan menerapkan berbagai teori pembelajaran yang berbeda sangat penting tergantung pada konteks dan situasi pembelajaran yang ada. Setiap teori memiliki kelebihan dan kelemahan. Pendidik dan guru yang profesional dapat

memilih teori yang paling sesuai dengan tujuan pembelajaran tertentu, karakteristik mata pelajaran yang diajarkan, profil siswa kondisi lingkungan, serta sumber daya yang tersedia.

Pembelajaran juga perlu didukung oleh dasar-dasar teori. Secara garis besar, teori-teori pembelajaran terbagi menjadi empat kelompok atau aliran pemikiran, teori pembelajaran behavioris, teori pembelajaran kognitif, teori pembelajaran konstruktif, dan teori pembelajaran humanistik. Pada penelitian ini peneliti fokus pada teori pembelajaran humanistik yang menekankan pentingnya menghargai martabat siswa dengan memperhatikan pencapaian belajar, terutama dalam memenuhi kebutuhan siswa selama proses pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran diukur dari sejauh mana siswa dapat memahami lingkungan sekitar dan jati diri sendiri, pada akhirnya membawa siswa menuju aktualisasi diri yang optimal. Pendekatan humanistik cenderung inklusif, yang berarti berbagai teori dapat digunakan selama tujuan pembelajaran tercapai (Setiadi, w. Aryani,D.Fu'adin 2023).

Implementasi teori pembelajaran humanistik ke dalam konteks pendidikan bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang menginspirasi dan memberdayakan siswa. Ini melibatkan pendekatan holistik di mana peran guru tidak hanya sebagai instruktur tetapi juga sebagai fasilitator dan mentor untuk membantu siswa mengembangkan potensi secara menyeluruh. Penerapan metode pembelajaran yang berbasis humanis dapat membantu meningkatkan motivasi intrinsik siswa, mengurangi tingkat stres, dan pada akhirnya meningkatkan prestasi akademik dan non-akademik (Saputri 2021).

Dalam upaya meningkatkan pencapaian peserta didik, peneliti fokus pada penerapan teori pembelajaran humanistik, yang menitik beratkan pada pembelajaran yang relevan dengan kehidupan siswa, membangun hubungan positif antara guru dan siswa, serta mendorong partisipasi aktif siswa. Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa akan menemukan signifikansi dalam proses pembelajaran yang sesuai, merasa termotivasi untuk mencapai tujuan pembelajaran, dan mengembangkan keterampilan serta sikap yang diperlukan untuk kesuksesan di masa depan.

Oleh karena itu, Teori ini menekankan pada pengembangan potensi individu secara holistik, mencakup aspek emosional, sosial, dan intelektual. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan memotivasi, peserta didik dapat merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar secara lebih efektif. Pendekatan humanistik juga mendorong kemandirian, kreativitas, dan tanggung jawab pribadi, yang semuanya berkontribusi pada peningkatan hasil belajar. Oleh karena itu, implementasi teori belajar humanistik dapat menjadi strategi yang efektif untuk memaksimalkan prestasi akademik serta pengembangan karakter peserta didik. penelitian ini akan menyelidiki dengan cermat bagaimana teori pembelajaran humanistik dapat diimplementasikan dalam lingkungan pendidikan untuk meningkatkan prestasi siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi literatur (*library research*), yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep, penerapan, dan dampak dari teori belajar humanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap peningkatan prestasi peserta didik. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian terletak pada analisis interpretatif terhadap pemikiran-pemikiran dan teori yang berkembang dalam berbagai sumber ilmiah. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui penelusuran literatur yang relevan, seperti buku-buku pendidikan, jurnal ilmiah, artikel akademik, laporan hasil penelitian sebelumnya, serta dokumen kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan teori belajar humanistik dan pembelajaran PAI. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, seleksi, dan pencatatan data dari sumber-sumber literatur yang valid dan terpercaya. Analisis data dilakukan dengan metode analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan menelaah, mengkategorikan, dan menginterpretasi isi dari berbagai referensi untuk menemukan tema-tema utama seperti prinsip-prinsip teori humanistik, strategi implementasinya dalam pembelajaran PAI, serta pengaruhnya terhadap aspek kognitif dan afektif peserta didik. Hasil dari analisis disajikan secara deskriptif untuk memberikan gambaran konseptual dan aplikatif mengenai relevansi serta kontribusi

teori belajar humanistik dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI.

PEMBAHASAN

Implementasi Teori Belajar Humanistik Dalam Pembelajaran

Dalam Pembelajaran Teori humanistik akan sangat membantu para pendidik dalam memahami arah belajar pada dimensi yang lebih luas sehingga upaya pembelajaran apapun dan pada konteks manapun akan selalu diarahkan untuk mencapai pembelajaran yang praktis dan operasional, namun sumbangan teori ini sangat besar, dapat membantu para guru dan pendidik memahami hakikat kejiwaan manusia. Dapat menentukan komponen-komponen pembelajaran seperti perumusan tujuan, pemilihan strategi pembelajaran serta pengembangan alat evaluasi kearah pembentukan manusia yang dicitakan.

Dalam prakteknya teori humanistik ini cenderung mengarahkan siswa untuk berfikir induktif, mementingkan pengalaman, serta membutuhkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar. Oleh sebab itu, walaupun secara eksplisit belum ada pedoman baku tentang langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan humanistik, namun paling tidak langkah-langkah pembelajaran yang dikemukakan oleh ilmuan dapat digunakan sebagai acuan. Langkah-langkah yang dimaksud adalah sebagai berikut: 1. Menentukan tujuan-tujuan pembelajaran. 2. Menentukan materi pelajaran. 3. Mengidentifikasi kemampuan awal siswa. 4. Mengidentifikasi topik-topik pelajaran yang memungkinkan siswa secara aktif melibatkan diri atau mengalami dalam belajar. (Sari, 2021)

Pada dasarnya kata “humanistik” merupakan suatu istilah yang mempunyai banyak makna sesuai dengan konteksnya. Misalnya, humanistik dalam wacana keagamaan berarti tidak percaya adanya unsur supranatural atau nilai transendental serta keyakinan manusia tentang kemajuan melalui ilmu dan penalaran. Di sisi lain humanistik berarti minat terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang tidak bersifat ketuhanan. Sedangkan humanistik dalam tataran akademik tertuju pada pengetahuan tentang budaya manusia, seperti studi-studi klasik mengenai kebudayaan Yunani dan Roma. (Qodir 2017)

Pendidikan humanistik sebagai sebuah nama pemikiran/teori pendidikan dimaksudkan sebagai pendidikan yang menjadikan humanisme sebagai pendekatan. Dalam istilah/nama pendidikan humanistik, kata “humanistik” pada hakikatnya adalah kata sifat yang merupakan sebuah pendekatan dalam Pendidikan. Teori humanistik berasumsi bahwa teori belajar apapun baik dan dapat dimanfaatkan, asal tujuannya untuk memanusiakan manusia yaitu pencapaian aktualisasi diri, pemahaman diri, serta realisasi diri orang belajar secara optimal (Arbayan 2013)

Dalam pandangan humanism, manusia memegang kendali terhadap kehidupan dan perilaku mereka, serta berhak untuk mengembangkan sikap dan kepribadian mereka. Masih dalam pandangan humanism, belajar bertujuan untuk menjadikan manusia selayaknya manusia, keberhasilan belajar ditandai bila peserta didik mengenali dirinya dan lingkungan sekitarnya dengan baik. Peserta didik dihadapkan pada target untuk mencapai tingkat aktualisasi diri semaksimal mungkin. Teori humanistic berupaya mengerti tingkah laku belajar menurut pandangan peserta didik dan bukan dari pandangan pengamat. (Arbayan 2013)

Proses pendidikan maupun pembelajaran dengan teori humanistic ini perlu untuk diaplikasikan. Dilihat dari teori ini yakni dengan memanusiakan manusia, menimbulkan gairah semangat tersendiri terhadap peserta didik untuk melaksanakan pembelajaran, tidak hanya itu dengan teori ini, peserta didik dapat berinisiatif untuk merubah perilaku, pola pikir dan sikap atas keinginan peserta didik tersendiri. Sehingga, teori humanistic ini sangat memungkinkan terciptanya peningkatan hasil belajar pada siswa. Karena, proses belajar dapat dikatakan berhasil jika peserta didik dengan lambat laun dapat memahami dirinya sendiri maupun lingkungannya sehingga terciptalah aktualisasi diri dengan versi sebaik-baiknya (Al Ghozali and Fatmawati 2021).

Dalam kegiatan belajar mengajar, belajar yang dimaksud tidak hanya untuk menghafal maupun hanya untuk mengingat saja, tetapi belajar merupakan suatu proses adanya perubahan pada diri peserta didik. Perubahan yang terjadi dari hasil proses belajar dapat terlihat dalam berbagai segi, baik itu perubahan dalam sikap, tingkah laku, pengetahuan, kecakapan, keterampilan pada peserta didik. Sehingga, belajar merupakan suatu proses yang tidak bersifat pasif melainkan bersifat aktif,

proses yang dilakukan dapat berupa reaksi terhadap semua kondisi yang ada pada peserta didik (Qodir 2017).

Belajar sendiri memiliki arah tujuan dalam prosesnya, yakni proses yang berupa tindakan terhadap kondisi yang ada pada peserta didik. Belajar merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan oleh manusia untuk berpikir, bergerak, dan merasakan hal yang semestinya untuk dipahami setiap realita yang menghasilkan sebuah pengetahuan, tingkah laku, maupun teknologi serta karya dan suatu harapan manusia yang ingin dicapai.

Belajar merupakan bentuk penyempurnaan yang mengarah pada pengembangan diri masing-masing individu supaya kehidupannya tersebut dapat lebih baik dari kehidupan sebelumnya. Belajar juga dapat dimaknai sebagai suatu penyesuaian terhadap lingkungan dan korelasi antar manusia dengan lingkungannya. Oleh sebab itu, dibutuhkan sebuah teori belajar dalam kegiatan belajar mengajar supaya pembelajaran dapat bermakna. Teori belajar tersebut dapat kita kenal dengan teori belajar humanistic.

Dalam teori humanistik, pendidik tidak hanya mentransferkan pengetahuan atau nilai saja, melainkan pendidik mesti merancang peserta didiknya dengan kasih sayang supaya peserta didik dapat lebih peka terhadap lingkungannya. Maka dengan adanya teori belajar humanistic ini diharapkan pendidik dapat memahami potensi yang ada pada peserta didik, sehingga berkembangnya potensi peserta didik yang bersifat positif serta dapat mengurangi potensi peserta didik yang bersifat negatif (Al Ghozali and Fatmawati 2021).

Prinsip Pendidik Humanistik

Prinsip-prinsip pendidik humanistik: a. Siswa harus dapat memilih apa yang mereka ingin pelajari. Guru humanistik percaya bahwa siswa akan termotivasi untuk mengkaji materi bahan ajar jika terkait dengan kebutuhan dan keinginannya. b. Tujuan pendidikan harus mendorong keinginan siswa untuk belajar dan mengajar peserta didik tentang cara belajar. Siswa harus termotivasi dan merangsang diri pribadi untuk belajar sendiri. c. Pendidik humanistik percaya bahwa nilai tidak relevan dan hanya evaluasi belajar diri yang bermakna. d. Pendidik humanistik percaya bahwa, baik perasaan maupun pengetahuan, sangat penting dalam sebuah

proses belajar dan tidak memisahkan domain kognitif dan afektif. e. Pendidik humanistik menekankan pentingnya siswa terhindar dari tekanan lingkungan, sehingga peserta didik akan merasa aman untuk belajar. Dengan merasa aman, akan lebih mudah dan bermakna proses belajar yang dilalui (Qodir 2017).

Pembelajaran humanistik memandang siswa sebagai subjek yang bebas untuk menentukan arah hidup siswa. Siswa diarahkan untuk dapat bertanggungjawab penuh atas hidupnya sendiri dan juga atas hidup orang lain. Beberapa pendekatan yang layak digunakan dalam metode ini adalah pendekatan dialogis, reflektif, dan ekspresif. Pendekatan dialogis mengajak siswa untuk berpikir bersama secara kritis dan kreatif. Guru tidak bertindak sebagai guru yang hanya memberikan asupan materi yang dibutuhkan siswa secara keseluruhan, namun guru hanya berperan sebagai fasilitator dan partner dialog (Arbayan 2013).

Metode Belajar Pengembangan Potensi Siswa

Peranan Siswa mengaktualisasikan dirinya, mampu mengembangkan potensinya secara utuh, bermakna dan berfungsi bagi kehidupan siswa dan lingkungan sekitar. Guru fasilitator penting bagi peserta didik dalam Pendidikan. Berikut beberapa metode pembelajaran yang dapat mengembangkan seluruh potensi siswa, baik secara akademis maupun pribadi, berdasarkan yang telah disediakan 1. Flipped Classroom Dikombinasikan dengan Team-Based Learning: Perpaduan metodologi flipped class dengan pembelajaran team-based di bidang oftalmologi pengajaran dapat meningkatkan efektivitas dan keterlibatan belajar siswa, mendorong partisipasi aktif dan pembelajaran kolaboratif. 2. Pembelajaran Mandiri (Self-Directed Learning): Siswa diberikan kebebasan untuk menetapkan tujuan belajar mereka sendiri, memilih sumber belajar, dan mengevaluasi kemajuan mereka. 3. Konseling Humanistik dan Motivasi Belajar Siswa: Penerapan teknik konseling humanistik dalam pendidikan dapat meningkatkan kesadaran diri, kebebasan berpendapat, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap motivasi belajar siswa, yang mengarah pada pertumbuhan pribadi dan aktualisasi diri. 4. Praktik Pendidikan Inklusif: Pendidikan inklusif memprioritaskan individualitas, kreativitas, dan pemikiran kritis, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung yang memungkinkan siswa untuk mengekspresikan ide-ide mereka, terlibat dalam penemuan diri, dan

mengembangkan tujuan untuk mencapai tujuan mereka sepenuhnya. potensi (Renger & Macaskill, 2021), 5. Model Humanistik dalam Pengajaran Menulis: Menerapkan pendekatan humanistik dalam pengajaran menulis dapat meningkatkan kreativitas, ekspresi diri, dan keterampilan berpikir kritis siswa, mendorong keterlibatan yang lebih dalam dengan materi pelajaran dan mendorong pertumbuhan pribadi.

Teori Belajar Humanistik

Knight menjelaskan terkait humanistik sebagai *“Central to the humanistic movement in education has been a desire to create learning environment where children would be free from intense competition, harsh discipline, and the fear of failure”*. Hal-hal utama tentang teori humanistik yaitu kehendak menciptakan lingkungan pembelajaran sedemikian rupa sehingga siswa tidak terbebani persaingan ketat, takut akan kegagalan, maupun kedisiplinan yang berlebihan. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Frayer yang menjelaskan bahwa tidak terdapat elemen humanistik dalam setiap penindasan maupun kekakuan liberalisme (Mansur, Nurwahidin, and Yulianti 2022).

Guru humanistik harus berpegang teguh pada beberapa prinsip dasar untuk secara efektif membina dimensi manusiawi dalam pendidikan. Prinsip-prinsip ini meliputi membangun lingkungan belajar humanistik, menetapkan tujuan pembelajaran yang dipersonalisasi dalam kerangka humanistik, melakukan penilaian pendidikan terhadap peserta didik, mengintegrasikan aspek psikososial ke dalam pengajaran, terlibat dalam praktik reflektif dengan peserta didik, menawarkan umpan balik berkelanjutan, dan merencanakan kegiatan tindak lanjut dengan peserta didik (Gracey et al. 2005). Lebih jauh, penting bagi guru untuk menumbuhkan kesadaran dan kualitas humanistik mereka, meningkatkan kedalaman konten kurikulum, dan fokus pada aspek ideologis pengajaran untuk mempromosikan pendidikan berkualitas humanistik (Wang 2020). Menganut pendekatan humanistik dalam pendidikan melibatkan dorongan siswa untuk berpikir kritis dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan, dengan demikian memelihara peserta didik yang tidak hanya berpengetahuan tetapi juga mampu menganalisis realitas dari perspektif kritis (Firdaus and Mariyat 2017).

Dalam konteks pengajaran ilmu material, reformasi kualitas humanistik memadukan pengetahuan profesional dengan elemen ideologis, menekankan koordinasi platform pengajaran, emosi siswa, dan komponen kualitas humanistik. Psikologi humanistik menganjurkan pendidikan yang mempromosikan perilaku humanistik, aktualisasi personal, keberagaman, kesejahteraan global, upaya kolaboratif, dan pendanaan yang tepat untuk mendukung inisiatif pendidikan humanistik. Selain itu, pendidikan humanistik menempatkan penekanan signifikan pada ranah afektif siswa di samping kemampuan kognitif dan linguistik mereka, mengakui peran penting emosi dalam proses pembelajaran bahasa. Praktik pengajaran inklusif yang meminimalkan kekerasan dan meningkatkan pembelajaran berkontribusi pada lingkungan pengajaran yang holistik dan humanistik (Tabe and Fomukong 2020).

Teori pembelajaran humanistik menggaris bawahi pentingnya mempertimbangkan karakteristik siswa dan dampaknya pada proses pembelajaran, menandakan pergeseran menuju pendekatan yang berpusat pada siswa (Ta'rifin 2009). Selain itu, integrasi humaniora dan ilmu sosial ke dalam pengajaran profesional meningkatkan literasi humanistik, mendorong keseragaman dalam tindakan pendidik dan mempromosikan tujuan pendidikan humanistik. Singkatnya, guru humanistik harus menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, mempersonalisasi tujuan pembelajaran, mengintegrasikan aspek psikososial, mendorong pemikiran kritis, dan memprioritaskan pengembangan afektif siswa untuk mewujudkan prinsip-prinsip pendidikan humanistik secara efektif. Dengan merangkul prinsip-prinsip ini, pendidik dapat mengembangkan pendekatan holistik terhadap pengajaran yang tidak hanya memelihara pengetahuan akademis tetapi juga nilai-nilai humanistik dan keterampilan berpikir kritis di antara peserta didik.

Teori Belajar Humanistik Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa

Hakikat pendidikan adalah mengembangkan harkat dan martabat manusia (human dignity) atau memperlakukan manusia sebagai humanizing human sehingga menjadi manusia yang sesungguhnya. Pendidikan dan pembelajaran di sekolah selama ini dinilai kurang demokratis. Kurangnya ruang bagi peserta didik untuk berimajinasi dan berkreasi menunjukkan eksistensinya dengan perspektif mereka

sendiri menunjukkan hal itu. Padahal, kreativitas dan kemampuan berpikir kritis merupakan kecakapan yang menjadi modal anak agar mampu menghadapi tantangan dan lebih kompetitif (Arbayan 2013).

Tujuan belajar bukanlah mencari rezeki di dunia semata, tetapi untuk sampai kepada hakikat, memperkuat akhlak, artinya mencari atau mencapai ilmu/belajar yang sebenarnya dan akhlak yang sempurna. Pendidikan yang humanistik memandang manusia sebagai makhluk ciptaan tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu untuk dikembangkan secara optimal. Selain itu pendidikan islam (humanistik) adalah pendidikan yang mampu memperkenalkan apresiasinya yang tinggi kepada manusia sebagai makhluk Allah yang mulia dan bebas serta dalam batas-batas eksistensinya yang hakiki dan tentu sebagai khalifatullah.

Berdasarkan hal tersebut di atas pendidikan diharapkan mampu menjadikan anak didik sebagai pelaku pendidikan sehingga mampu membentuk pribadi yang unggul, pribadi utuh dan pribadi yang memiliki ketangguhan dan kesiapan dalam menghadapi era persaingan global dan nilai-nilai daya saing yang tinggi dan kritis terhadap berbagai permasalahan.

Dengan terwujudnya cita-cita pendidikan di atas diharapkan siswa mampu meningkatkan prestasi belajarnya yang mana hal tersebut bisa dijadikan sebuah symbol kesuksesan dari proses pembelajaran dalam dunia pendidikan. Sebagaimana telah tersebut di atas beberapa factor meningkatnya prestasi belajar, maka di perlukan sebuah kerjasama berbagai pihak yang terkait (Arbayan 2013).

KESIMPULAN

Pendekatan humanistik mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemandirian, kreativitas, dan tanggung jawab pribadi, yang semuanya berkontribusi pada peningkatan prestasi akademis. Selain itu, dukungan emosional dan sosial yang diberikan melalui pendekatan ini membantu peserta didik dalam mengatasi berbagai hambatan psikologis yang mungkin mengganggu proses belajar mereka. Secara keseluruhan, penerapan teori belajar humanistik dalam pendidikan tidak hanya meningkatkan hasil akademis peserta didik tetapi juga berkontribusi pada pengembangan karakter yang lebih baik. Oleh karena itu, pendekatan ini dianggap

sebagai strategi yang efektif dan holistik dalam upaya meningkatkan prestasi dan kesejahteraan peserta didik secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Perni, N. N. (2018). PENERAPAN TEORI BELAJAR HUMANISTIK DALAM PEMBELAJARAN. *ADI WIDYA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 1–9. <https://ejournal.ihtn.ac.id/index.php/AW>
- Renger, S., & Macaskill, A. (2021). Developing the Foundations for a Learning-Based Humanistic Therapy. *Journal of Humanistic Psychology*, 002216782110076. <https://doi.org/10.1177/00221678211007668>
- Sari, S. Yulia. D. N. A. P. M. dwi indah. (2021). *IMPLEMENTASI TEORI BELAJAR HUMANISTIK DALAM MENGEMBANGKAN BAKAT DAN KREATIVITAS ANAK*. 1, 19–26.
- Arbayan. 2013. “Model Pembelajaran Humanistik.” *Dinamika Ilmu* 13(2): 204–20.
- Firdaus, Fauzan A, and Akrim Mariyat. 2017. “Humanistic Approach in Education According to Paulo Freire.” *At Ta Dib* 12(2): 25.
- Al Ghozali, Muhammad Iqbal, and Sri Fatmawati. 2021. “Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar Pada Era Pandemi Covid 19.” *EduBase : Journal of Basic Education* 2(2): 61–68.
- Gracey, Catherine F et al. 2005. “Precepting Humanism: Strategies for Fostering the Human Dimensions of Care in Ambulatory Settings.” *Academic Medicine* 80(1): 21–28.
- Mansur, M, Muhammad Nurwahidin, and Dwi Yulianti. 2022. “Teori Belajar Humanistik Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa.” *Jurnal Pengembangan Profesi Pendidik Indoensia* 2(20): 30–36.
- Qodir, Abd. 2017. “Teori Belajar Humanistik Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa.” *Jurnal Pedagogik* 04(02): 188–202.
- Saputr, S. 2021. “Pentingnya Menerapkan Teori Belajar Humanistik Dalam Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Jenjang Sekolah Dasar.” *Journal of Basic Education* 3(1): 47–59.
- Setiadi, w. Aryani, D. Fu’adin, A. 2023. “Teori Belajar Humanistik Terhadap Motivasi Siswa Meningkatkan Prestasi Belajar.” *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni (JISHS)* 1(3): 632–35.
- Ta’rifin, Ahmad. 2009. “Membangun Interaksi Humanistik Dalam Proses Pembelajaran.” *Forum Tarbiyah* 7(1): 102.
- Tabe, Noline A, and Seino E A Fomukong. 2020. “Inclusive Teaching Practices, Minimizing Violence and Enhancing Learning in the Cameroonian School Melieu.” *International Journal of English Language Education* 8(2): 38.
- Wang, Xiaoyan. 2020. “Exploration of the Reform and Innovation of College English Teaching Under Humanistic Literacy Education.” *Journal of Language Teaching and Research* 11(6): 1017.